

**INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK YANG MENGIKUTI METODE
PENDIDIKAN *HOMESCHOOLING***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh gelar Sarjana (S-1) Psikologi



Diajukan Oleh :

MUFI WIJAYANTI

F 100 110 143

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK YANG MENGIKUTI METODE
PENDIDIKAN *HOMESCHOOLING***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh gelar Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan Oleh :

MUFI WIJAYANTI

F 100 110 143

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK YANG MENGIKUTI METODE
PENDIDIKAN *HOMESCHOOLING***

Yang disusun oleh :

MUFI WIJAYANTI

F 100 110 143

Telah disetujui untuk dipertahankan didepan Dewan Penguji :

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Surakarta, 25 September 2015

INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK YANG MENGIKUTI METODE
PENDIDIKAN *HOMESCHOOLING*

Diajukan Oleh :

MUFI WIJAYANTI

F 100 110 143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal

09 September 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Penguji Pendamping I

Taufik, M.Si., Ph.D

Penguji Pendamping II

Dra. Rini Lestari, M.Si

Surakarta, 25 September 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Taufik, M.Si., Ph.D

INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK YANG MENGIKUTI METODE PENDIDIKAN *HOMESCHOOLING*

Mufi Wijayanti
Dr. Nanik Prihartanti, M.Si
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah surakarta
Mufi.wijayanti@gmail.com

Interaksi sosial merupakan hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari individu akan bertemu dengan individu yang lain untuk menjalin hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut bisa dimulai dari ruang lingkup yang kecil yaitu keluarga lalu berlanjut pada lingkungan sekolah dan lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Proses perkembangan sosial anak terlihat dengan jelas ketika anak tersebut masuk dalam dunia pendidikan yaitu sekolah. Dalam dunia pendidikan terdapat 3 jalur pendidikan yaitu formal, informal, dan *non* formal. *Homeschooling* termasuk dalam pendidikan informal. Metode *Homeschooling* merupakan metode pendidikan berbasis keluarga, dimana model pembelajarannya dilakukan di rumah dengan orang tua atau dengan guru privat. Dalam praktiknya model pendidikan *Homeschooling* ini berbeda dengan sekolah formal, *Homeschooling* dilakukan di rumah bersama dengan orang tua atau guru secara privat dengan jadwal yang sudah ditentukan dari pihak keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memahami interaksi sosial pada anak yang mengikuti metode pendidikan *Homeschooling*. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus dengan menggunakan 2 informan inti dan 4 informan pendukung, dan menggunakan metode pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah anak yang mengikuti *Homeschooling* terjadi interaksi sosial yang bagus dengan orang tua dan keluarga, karena orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan pendidikan anak sehingga orang tua atau keluarga bertanggung jawab penuh, namun ketika bertemu dengan masyarakat luas kurang mampu bersosialisasi dengan cakap. Hal tersebut terjadi karena anak yang mengikuti metode pendidikan *Homeschooling* menuangkan semua waktunya berada di *homeschooling* dan kegiatan kesibukan masing-masing sehingga interaksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar rumah sangat minim dan jarang terjadi. Dalam pemilihan kegiatan atau kesibukan *homeschooler* lebih mengedepankan bakat dan potensi yang dimiliki, disamping itu juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri sehingga diperbanyak kegiatan yang menunjang hal tersebut.

Kata Kunci : Interaksi sosial, anak, *Homeschooling*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari individu akan bertemu dengan individu yang lain untuk menjalin hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut bisa dimulai dari ruang lingkup yang kecil yaitu keluarga lalu berlanjut pada lingkungan sekolah dan lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Dalam melakukan proses sosialisasi dibutuhkan interaksi sosial agar dalam menjalin hubungan sosial dengan individu lain dapat mencapai tujuan. Sricland (dalam Hanurawan, 2012) menjelaskan bahwa “Sosialisasi adalah proses yang berjalan sepanjang hidup sosial manusia itu sendiri, mulai masa anak sampai masa lanjut usia”.

Proses perkembangan sosial anak terlihat dengan jelas ketika anak tersebut masuk dalam dunia pendidikan yaitu sekolah. Dalam dunia pendidikan terdapat 3 jalur pendidikan yaitu formal, informal, dan *non formal*. *Homeschooling* termasuk dalam pendidikan informal. Metode pendidikan *Homeschooling* merupakan metode pendidikan

berbasis keluarga, dimana model pembelajarannya dilakukan dirumah dengan orang tua atau dengan guru privat. Metode pendidikan *homeschooling* dibagi menjadi tiga macam model yaitu diantaranya *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan *homeschooling* komunitas. Menurut Sumardiono (2014) menjelaskan bahwa “*Homeschooling* merupakan model pendidikan saat keluarga memilih menyelenggarakan sendiri dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya”.

Dalam praktiknya model pendidikan *Homeschooling* ini berbeda dengan sekolah formal, *homeschooling* dilakukan dirumah bersama dengan orang tua atau guru secara privat dengan jadwal yang sudah ditentukan dari pihak keluarga. Aturan-aturan yang ada di *homeschooling* juga berbeda dengan aturan di sekolah formal, dari jam belajar, seragam, mata pelajaran, tempat belajar, sampai metode pembelajaran. Anak yang mengikuti *homeschooling* cenderung memiliki

keterbatasan dalam bergaul dengan orang lain atau terisolasi dengan lingkungan luar, karena mereka memiliki kesibukan sendiri secara individual. Dalam penelitian karya Suparno dan Setiawati (2010) mengambil 4 orang subyek yaitu 2 orang anak laki-laki yang mengikuti *Homeschooling* dan 2 anak laki-laki yang sekolah reguler yang kelas 4 dan 6 SD di dapatkan hasil bahwa anak yang mengikuti metode pendidikan *Homeschooling* memiliki hubungan interaksi sosial dengan teman sebaya yang kurang dibanding dengan anak yang mengikuti sekolah reguler, karena anak yang mengikuti metode pendidikan *Homeschooling* kurang memiliki kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan teman sebayanya mereka lebih sering berinteraksi dengan orang tua atau keluarganya.

Pada dasarnya orang tua atau keluarga menginginkan anak-anak yang dapat berkembang secara maksimal, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosinya. Sehingga orang tua akan mendidik anaknya sebaik mungkin dan memberikan pendidikan sejak dini dengan

semaksimal mungkin pula, sehingga terciptalah generasi muda penerus bangsa yang berkompeten.

Interaksi sosial adalah hubungan antar individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. (Walgito, 2008)

Menurut Mulyani (2013) menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya memiliki kontribusi besar dalam meraih kebahagiaan dalam hidupnya.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa interaksi sosial adalah hubungan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok sehingga dapat terciptanya perilaku saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Menurut Harlock (dalam desmita, 2010) Masa anak-

anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.

Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa-masa akhir dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual.

Tahap-tahap dalam berinteraksi sosial

Menurut Devito (dalam Walgito, 2008), seseorang berinteraksi melalui beberapa tahap yaitu :

a. Tahap kontak

Seseorang mengadakan kontak perseptual dengan orang lain, dapat melalui penglihatan,

pendengaran, atau pembauan. Dengan kata lain, orang mengadakan kontak dengan orang lain karena ketertarikannya atau *attractiveness*-nya. Jadi, seseorang mengadakan persepsi terhadap orang lain atau mengadakan persepsi sosial atau persepsi orang. Setelah itu, kontak umumnya meningkat ke *interactional contact*. Orang bertukar informasi yang sifatnya masih *superficial*. Ketika di tahapan ini, seseorang akan memutuskan melanjutkan interaksi, atau memutuskan, atau tetap berada pada tahapan ini. Apabila dilanjutkan maka akan masuk pada tahapan keterlibatan atau *involvement*.

Pada tahap ini seseorang mengadakan kontak perseptual dengan orang lain, dapat melalui pendengaran, melalui penglihatan, atau pembauan. Pada tahap kontak antar individu akan saling bertukar informasi yang sifatnya masih *superficial*.

b. Tahap Keterlibatan

Dalam tahapan keterlibatan, seseorang mulai mengadakan penjangkauan lebih lanjut, misalnya menanyakan pekerjaan, dan lain sebagainya. Seseorang menghadapi tiga alternatif, yaitu interaksi diputuskan (*exit*), diteruskan, atau tetap pada tahapan. Apabila tetap pada tahapan, umumnya akan menjadi sahabat. Apabila cocok, maka akan meningkat ke yang lebih intens, mengadakan komitmen dan meningkat ke tahapan keintiman.

Pada tahap ini seseorang mulai mengadakan penjangkauan lebih lanjut, misal menanyakan tentang pekerjaan, tempat tinggal. Apabila seseorang tetap pada tahapan ini maka hubungan bisa menjadi sahabat. Apabila cocok, maka hubungan meningkat ke yang lebih intens.

b. Tahapan Keintiman

Tahapan ini interaksinya lebih intens, ada komitmen interpersonal dan masih bersifat *privacy*. Kemudian berlanjut ke *social bonding*. Dalam tahap ini, bisa bertahan, memutuskan hubungan (*exit*), atau

meneruskan ke tahapan berikutnya, yaitu pernikahan atau kembali ke tahapan sebelumnya. Sebelum terjadi *exit* atau perceraian, seseorang melalui tahap *deterioration* yang dimulai dengan adanya *interpersonal dissatisfaction* dan selanjutnya berkembang ke *interpersonal deterioration*, yaitu satu dengan yang lain memisahkan diri, seperti pisah ranjang dan pisah rumah.

Pada tahap keintiman interaksinya lebih intens. Ada komitmen interpersonal yaitu keduanya komit satu dengan yang lain dan masih bersifat *privacy*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Menurut Setiadi, dkk (2007) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial diantaranya :

a. Faktor imitasi

Faktor imitasi mempunyai peran penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi

dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.

b. Faktor sugesti

Sugesti yang dimaksudkan adalah pengaruh psikis baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

c. Faktor Identifikasi

Dalam identifikasi ini anak akan mengambil operasi sikap-sikap ataupun norma-norma dari orang tuanya yang dijadikan tempat identifikasi itu. Dalam proses identifikasi ini seluruh norma-norma, cita-cita, sikap dan sebagainya dari orang tua.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba

merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Setiadi dkk, 2007) mengungkapkan bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu Proses asosiatif yang meliputi tiga bentuk khusus yaitu akomodasi dan kerja sama (*cooperational*). Proses disosiatif yang mencakup persaingan dan pertentangan.

a. Kerja sama (*cooperational*)

merupakan proses interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan bersama.

b. Akomodasi merupakan untuk menunjukkan suatu keadaan atau kenyataan adanya keseimbangan dalam interaksi

sosial antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

- c. Persaingan (*competition*) adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.
- d. Kontraversi (*contravention*) adalah bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontraversi ditandai dengan adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.
- e. Pertentangan (*conflict*) suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha

untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan

METODE PENELITIAN

Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan peserta homeschooling yang memiliki rentan usia 2-14 tahun. Informan berjumlah 2 informan inti dan 2 informan pendukung.

Alat pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam terhadap informan terkait interaksi sosial di dalam keluarga, interaksi sosial ketika di luar keluarga, dan interaksi sosial di *Homeschooling*. Observasi dilakukan ketika anak berada di *Homeschooling* dan di lingkungan tempat tinggal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada 2 informan dan informan pendukung disetiap informannya, di dapatkan hasil bahwa orang tua mempunyai alasan yang hampir sama untuk mengikuti anaknya ke Homeschooling dengan alasan orang tua khawatir dengan kondisi sekolah reguler seperti lingkungan teman, perilaku guru. Seperti yang terjadi pada informan BNDP, BNDP merasa cemas dan takut ketika gurunya memarahi temannya, atau menenangkan kelas dengan cara yang keras, sehingga BNDP tidak bisa fokus dalam menjalani sekolah. Dan juga yang dialami oleh SI, orang tua mengarahkan SI untuk mengembangkan potensinya tanpa harus melupakan pendidikannya selain itu juga alasan lain orang tua memasukkan ke *Homeschooling* karena orang tua SI merasa khawatir dengan pergaulan anak sekolah jaman sekarang. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Saputra (2007) mengatakan pada kelebihan

Homeschooling yaitu sesuai kebutuhan anak dan kondisi keluarga.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada informan BNDP, informan BNDP jarang bermain dengan teman sekitar rumahnya, karena BNDP memiliki kegiatan yang sudah padat dan sampai sore sehingga BNDP jarang untuk bermain dengan teman-teman sekitar rumahnya, dan temannya yang sering datang untuk bermain ke rumah BNDP. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Asmani (2012) yang menjelaskan bahwa salah satu kelemahan dari metode Homeschooling yaitu kurangnya pengalaman dan pergaulan karena pembelajaran dilaksanakan di rumah, maka anak menjadi kurang bergaul, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Ia akan bertemu dengan orang yang itu saja, tidak ada suasana baru dalam hidupnya. Hal ini kedepan menjadi sesuatu yang kurang mendukung kepribadiannya dalam beraktualisasi ditengah kehidupan sosial yang heterogen dan pluralistik.

Hasil wawancara yang dilakukan informan memiliki

interaksi sosial yang bagus dengan keluarganya karena setiap hari keluarga sangat mengawasi dan mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh informan, memberikan arahan dan *pemback-up* secara detail. Hal tersebut membuat hubungan anak dengan keluarga semakin dekat seperti yang di jelaskan oleh Asmita (2012) *Homeschooling* bisa mengkomodir harapan atas idealise orang tua dalam membentuk karakteristik dan menyiapkan masa depan anak. Karena orang tua adalah pelaksana lapangan yang terjun langsung mendidik anak-anaknya. Ia akan mencurahkan seluruh tenaga, pikiran, dan kemampuan finansialnya untuk mencetak anak yang sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dapatkan hasil bahwa SI termasuk individu yang mudah bergaul, dapat beradaptasi dengan cepat. Saat pertama kali bertemu dengan peneliti SI sedikit malu namun setelah berkali-kali bertemu dengan peneliti, SI dapat berkomunikasi dengan baik dan mudah beradaptasi. Hal sama juga di

katakan oleh informan H selaku wali kelas dari SI, mengatakan bahwa SI merupakan individu yang ramah, baik, cerdas, mandiri. Dengan teman sebaya dan kakak mentor dapat berhubungan dengan baik. Apabila ada hal yang kurang jelas maka SI tidak seggan untuk bertanya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Walgito (2008) Interaksi sosial adalah hubungan antar individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis di simpulkan bahwa anak yang mengikuti metode pendidikan *Homeschooling* :

- 1 Memiliki hubungan interaksi sosial yang bagus dengan orang tua dan keluarga, karena orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat

penting dalam mensukseskan pendidikan anak sehingga orang tua atau keluarga bertanggung jawab penuh.

- 2 Ketika bertemu dengan masyarakat luas kurang mampu bersosialisasi dengan cakap. Hal tersebut terjadi karena anak yang mengikuti metode pendidikan Homeschooling menuangkan semua waktunya berada di homeschooling dan kegiatan kesibukan masing-masing sehingga interaksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar rumah sangat minim dan jarang terjadi.
- 3 Dalam pemilihan kegiatan atau kesibukan homeschooler lebih mengedepankan bakat dan potensi yang dimiliki, disamping itu juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri sehingga diperbanyak kegiatan yang menunjang hal tersebut.

Daftar Pustaka

Asmani, M. J. (2012). *Buku Pintar Homeschooling*

Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena. Jogjakarta: FlashBooks

Desmita.2010.*Psikologi Perkembangan.*Bandung:PT. RemajaRosdakarya Offset.

Hanurawan, F.(2012).*Psikologi Sosial Suatu Pengantar.*Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.

Mulyani, R. R. (2013). Meningkatkan kemampuan Interaksi Sosial pada Anak dengan Social Skill Training.*Procedia Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, Volume 1 (1), 07-11

Saputra, A. A.(2007). *Rumahkusekolahku.* Yogyakarta:Graha Pustaka

Setiadi, M. E, Hakam,K.A,&Effendi, R. (2007).*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Rawangmangun-Jakarta: Kencana Media Group

Sumardiono.(2014). *Apa Itu Homeschooling.*
Jakarta Selatan: Panda Media

Suparno dan Setiawati .(2010).
Interaksi sosial dengan
Teman Sebaya pada
Anak Homeschooling
dan Anak sekolah
Reguler. Jurnal Ilmiah
Berkala
PsikologiVol.12